

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian serius. Karena, pada masa ini balita akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat, salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang anak adalah status gizi. Status gizi merupakan salah satu penyebab dari kematian balita, apabila balita mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Keadaan gizi kurang ini juga merupakan salah satu akibat dari beberapa faktor seperti faktor sosial, faktor ekonomi, budaya dan politik. Status gizi buruk pada anak juga dapat mengakibatkan lambatnya pertumbuhan fisik, mental, maupun kemampuan berpikir yang tentu saja akan mengakibatkan menurunkan produktifitas kerja balita (Suhardjo, 2010).

Dalam beberapa puluh tahun terakhir sampai saat ini pencapaian dibidang gizi di Indonesia masih menjadi masalah dan masih tertinggal dari aspek kesehatan lain yang terkait dengan tumbuh kembang balita (UNICEF, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO), perkembangan masih menjadi masalah dikarenakan gizi yang buruk, kesehatan, kemiskinan dan kurangnya perhatian serta stimulasi untuk perkembangan anak usia dini sehingga masih menyebabkan satu dari tiga anak mengalami kegagalan dalam mencapai perkembangan fisik, kognitif, psikologi, dan sosial serta emosional.

Menurut WHO, prevalensi anak umur 3-17 tahun yang mengalami gangguan perkembangan selama tahun 2014-2016 di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari 5,76% menjadi 6,99%. Di Amerika pula gangguan perkembangan

ditemukan pada 12-16% populasi anak. Dalam suatu penelitian di Indonesia juga yang dilakukan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat telah menunjukkan bahwa sebanyak 20-30% balita mengalami gangguan perkembangan, sebagian besar mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek motorik kasar dan bahasa (Kemenkes RI, 2010).

Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Dari data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, tapi diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013). Kementerian Kesehatan RI menemukan 57 (11,9%) kasus kelainan tumbuh kembang, keterlambatan perkembangan hanya di satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan (Kemenkes RI, 2012).

Data penyimpangan tumbuh kembang diperoleh diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita gagal mencapai potensi perkembangan karena masalah status gizi. Status gizi ini masih menjadi penyebab dari proses perkembangan anak dikarenakan asupan gizi yang tidak seimbang. Menurut WHO, terjadinya kekurangan gizi (gizi kurang dan gizi buruk) ini lebih dipengaruhi oleh infeksi dan asupan makanan yang secara langsung berpengaruh pada kejadian kekurangan gizi. Anak yang mendapatkan asupan gizi baik akan terlihat lebih aktif dan cerdas serta tidak mengalami gangguan perkembangan, dibanding dengan anak yang hanya mendapatkan asupan gizi kurang (Hasdianah, 2014).

Masalah status kekurangan gizi akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan kemampuan anak seperti dapat menurunkan skill dan motorik

anak. Karena gizi merupakan salah satu faktor biofisikopsikososial yang dapat mempengaruhi dari perkembangan seorang anak. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur maupun fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diperkirakan sebagai hasil dari proses pematangan yang meliputi perkembangan mental, motorik, bahasa, emosi, sosial dan perkembangan moral.

Masalah hubungan status gizi dengan perkembangan balita dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Misbah, Ahmad, dan Darti Rumiaturun (2015), menyatakan bahwa status gizi memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan perkembangan pada anak usia 1-2 tahun diwilayah kerja puskesmas warunggunung jumlahnya lebih banyak pada anak dengan yang status gizinya kurang (65,5%), dibandingkan pada anak yang status gizinya baik (5,6%). Hasil uji statistik *chi square* pada alpha 0,05 diperoleh nilai 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 1-2 tahun diwilayah kerja warunggunung. Hal ini karena masih rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terutama orangtua serta kurangnya sosialisasi dari pihak tenaga kesehatan mengenai pentingnya perkembangan anak usia 1-2 tahun.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tekla dkk (2019), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan balita di TK Negeri Pembina Ende. Hasil dari penelitian ini yaitu anak yang memiliki status gizi baik dengan perkembangan sesuai sebanyak 95 anak (88%) dan

perkembangan meragukan sebanyak 13 anak (12%). Anak yang memiliki status gizi kurang dengan perkembangan sesuai sebanyak 9 anak (60%) dan perkembangan meragukan sebanyak 6 anak (40%). Sedangkan anak yang memiliki status gizi buruk dengan perkembangan sesuai sebanyak 1 anak (25%), perkembangan meragukan sebanyak 2 anak (50%) dan perkembangan menyimpang sebanyak 1 anak (25%). Hal ini didukung oleh Soetjiningsih (2012) dalam teorinya menyatakan bahwa anak yang memiliki status gizi baik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula. Begitu pula anak yang mengalami status gizi tidak baik maka pertumbuhan dan perkembangannya juga terganggu. Teori lainnya oleh Hasdianah, Sandu dan Yuly (2014), mengemukakan bahwa anak dibawah 5 tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, namun kelompok ini merupakan kelompok yang sering menderita kekurangan gizi.

Berdasarkan masalah diatas, angka kejadian masalah perkembangan pada usia balita semakin meningkat, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis jurnal mengenai “Status Gizi Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah status gizi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari literatur review ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/literatur tentang status gizi menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Studi Literatur ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu khususnya dibidang kesehatan. Dan diharapkan pembaca dapat lebih mengerti tentang status gizi dan perkembangan balita.

b. Manfaat praktik

1. Bagi tenaga kesehatan

Dapat digunakan sebagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan terutama dalam peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai status gizi dan pemeriksaan tumbuh kembang anak secara rutin.

2. Bagi orang tua

Dapat memberikan informasi tentang status gizi dan perkembangan balita.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang status gizi dan perkembangan balita.